

KONSEP TANA WA AWANG ETA: EKOESKATOLOGI DALAM SIMBOLISME ALAM BUDAYA MANGGARAI

Georgius Y. A. Subantar¹, Varena Hariyanto Fepi², Remigius Rasul³, Fidelis Situ⁴
subantargegi@gmail.com¹, varinhariyanto@gmail.com², remiceca86@gmail.com³,
fidelissitu3@gmail.com⁴

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Fenomena degradasi lingkungan yang semakin meluas telah mendorong lahirnya pendekatan teologis yang mengintegrasikan dimensi ekologis dan eskatologis, dikenal sebagai ekoeskatologi. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol alam dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, Flores, sebagai representasi spiritual yang mengandung makna tentang asal-usul, perjalanan hidup, kematian, dan harapan akan pemulihan kosmik. Dengan menggunakan pendekatan teologis-kultural dan metode etnografis, penelitian ini menelaah elemen-elemen alam seperti tanah, air, gunung, dan langit yang diposisikan secara sakral dalam ritus dan narasi kolektif masyarakat Manggarai. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan alam dalam budaya Manggarai tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mengandung dimensi transendental yang merefleksikan kesadaran akan keterhubungan kosmik. Temuan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas ekologis berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wacana ekoeskatologi yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global.

Kata Kunci: Ekoeskatologi, Budaya Manggarai, Simbolisme Alam, Spiritualitas Ekologis, Teologi Kontekstual.

ABSTRACT

The phenomenon of widespread environmental degradation has led to the emergence of a theological approach that integrates ecological and eschatological dimensions, known as eco-eschatology. This study aims to identify and analyze natural symbols in the culture of the Manggarai people of Flores as spiritual representations that contain meanings about origins, life journeys, death, and hopes for cosmic restoration. Using a theological-cultural approach and ethnographic methods, this study examines natural elements such as soil, water, mountains, and the sky, which are positioned as sacred in the rituals and collective narratives of the Manggarai people. The results of the study show that the relationship between humans and nature in Manggarai culture is not only ecological but also contains a transcendental dimension that reflects an awareness of cosmic interconnectedness. These findings show that ecological spirituality based on local wisdom can make a significant contribution to the development of a contextual and relevant eco-eschatological discourse in facing the challenges of the global environmental crisis.

Keywords: Eco-Eschatology, Manggarai Culture, Natural Symbolism, Ecological Spirituality, Contextual Theology.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan kepunahan spesies telah menjadi isu multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek ilmiah dan sosial, tetapi juga spiritual dan teologis (Keraf, 2010). Dalam konteks ini, munculnya pendekatan ekoeskatologi sebagai cabang refleksi teologis yang menggabungkan pemikiran tentang akhir zaman dengan kesadaran ekologis menjadi semakin relevan. Ekoeskatologi tidak hanya membahas nasib akhir manusia, tetapi juga keselamatan seluruh ciptaan sebagai bagian dari rencana ilahi yang menyeluruh. Pendekatan ini menantang paradigma antroposentris yang selama ini mendominasi wacana teologi tradisional, dan mengajak umat manusia untuk memandang alam sebagai subjek spiritual yang memiliki nilai intrinsik dalam kosmologi iman.

Dalam tradisi Kristen, eskatologi kerap kali dipahami sebagai pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah, kebangkitan orang mati, dan pemulihan dunia. Namun, dalam perkembangan teologi kontemporer, eskatologi mulai diperluas untuk mencakup dimensi ekologis, di mana keselamatan tidak hanya bersifat individual atau komunitas manusia, tetapi juga melibatkan seluruh ciptaan (Stanislaus, 2019). Senada dengan ini, kisah penciptaan diawali dengan prolog yang memaparkan bahwa “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej.1:1). Spiritualitas ekologi juga turut merindukan pembebasan dari kerusakan (Roma 8:19–22). Oleh karena itu, ekoeskatologi menjadi medan refleksi yang penting dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membangun spiritualitas ekologis yang kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, khususnya masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, terdapat kekayaan budaya dan spiritualitas yang menyatu erat dengan alam (Hamat dan Pandor, 2024). Budaya Manggarai memandang alam bukan sekadar sumber daya, melainkan sebagai entitas sakral yang memiliki hubungan kosmis dengan manusia dan leluhur. Elemen-elemen alam seperti tanah, air, gunung, dan langit memiliki makna simbolik yang mendalam dalam ritus dan narasi kolektif masyarakat. Misalnya, tanah ulayat bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga warisan leluhur dan simbol identitas komunal. Air dipandang sebagai sumber kehidupan dan medium pemurnian spiritual, sementara gunung dan langit sering diasosiasikan dengan dunia transenden dan tempat bersemayamnya roh-roh leluhur.

Simbolisme alam dalam budaya Manggarai tidak hanya mencerminkan relasi ekologis, tetapi juga mengandung dimensi eskatologis yang merefleksikan pandangan tentang asal-usul, kehidupan, kematian, dan harapan akan pemulihan kosmik (Muda, dkk., 2017). Dalam ritus kematian seperti teing hang, terdapat keyakinan bahwa roh akan kembali ke asalnya, menyatu dengan alam dan leluhur. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai memiliki kesadaran spiritual tentang siklus kehidupan yang tidak terputus, dan bahwa akhir kehidupan bukanlah kehancuran, melainkan transformasi menuju kesatuan kosmik. Dengan demikian, budaya Manggarai menyimpan potensi besar untuk memperkaya wacana ekoeskatologi, khususnya dalam membangun spiritualitas ekologis yang berbasis kearifan lokal.

Penulis lain, telah melakukan pelbagai bentuk kajian ekoeskatologi dalam konteks budaya lokal seperti penelitian yang dilakukan oleh, Dr Hubertus Muda, dkk, dalam artikel, “Penelitian Ritus Adat Orang Manggarai” memaparkan bahwa kenyataan hidup manusia memiliki relasi yang intens, dengan alam. Hal ini, dapat ditemukan dalam ritus orang manggarai yang melihat kosmos sebagai simbol wujud tertinggi dalam tatanan kehidupan masyarakat Manggarai. Di lain sisi, Dr Hubertus Muda, dkk menegaskan bahwa manusia tidak hanya berelasi dengan alam, melainkan juga dengan roh-roh para leluhur (Wura Agu Ceki), roh alam (Naga Tana-Naga Beo) dan wujud tertinggi yang disebut pengada atau pemilik (Mori Jari Dedek). Oleh karena itu, alam mesti di lestarikan agar tidak terjadi ketimpangan dalam tatanan kehidupan masyarakat Manggarai (Muda, dkk., 2017).

Setelah melakukan perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu, hal yang menjadi kebaruan dalam artikel ini yaitu berusaha memahami konsep Langit dan Bumi (Tanah wa, Awang eta), dan juga menggali simbol-simbol alam dalam budaya Manggarai dalam terang iman dan spiritual yang dapat ditafsirkan sebagai ekspresi ekoeskatologis. Dengan demikian, refleksi teologis dan realitas hidup masyarakat Manggarai yang menyatu dengan alam. Harapannya, temuan dari kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi lingkungan yang kontekstual, serta memperkuat kesadaran ekologis dalam praksis iman Kristiani di Indonesia dan dunia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam metode penulisan ini bersifat teologis kultural dan etnografis. Pendekatan teologis kultural memungkinkan penafsiran simbol-simbol budaya dalam terang iman dan spiritualitas. Sementara pendekatan etnografis digunakan untuk memahami praktik, narasi, dan ritus masyarakat manggarai secara kontekstual. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi terhadap praktik budaya, serta wawancara dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, kajian ini berupaya menjembatani antara refleksi teologis dan realitas hidup masyarakat manggarai yang menyatu dengan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisme Alam dalam Budaya Manggarai

1. Tanah

Dalam konteks budaya Manggarai, tanah dipandang bukan semata sebagai entitas material, melainkan sebagai simbol fundamental yang merepresentasikan keterikatan manusia dengan leluhur serta komunitasnya (Ridwan, dkk., 2025). Tanah memiliki status sakral dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga tidak diperkenankan untuk dipindahtangankan secara bebas karena mengandung nilai historis dan spiritual yang tinggi. Fungsi tanah dalam kehidupan sosial tercermin melalui pelaksanaan ritus adat seperti penti dan barong wae, yang menegaskan peran tanah sebagai ruang ritual dan penanda identitas teritorial. Lebih dari itu, tanah diasosiasikan dengan prinsip keibuan yang menopang kehidupan melalui hasil pertanian, sehingga masyarakat Manggarai memeliharanya dengan penuh rasa hormat dan komitmen terhadap kelestarian ekologis (Jannah, dkk., 2022).

2. Air dan Hutan

Dalam tradisi budaya Manggarai, air dan hutan dipandang sebagai entitas alam yang memiliki nilai sakral dan berperan penting dalam menjaga kesinambungan kehidupan (Jelahun, dkk., 2020). Air dianggap sebagai pemberian transenden yang menjadi pusat dalam pelaksanaan ritus adat barong wae, yakni seremoni penghormatan terhadap mata air sebagai lambang vitalitas dan kesuburan lingkungan. Sementara itu, hutan diyakini sebagai ruang spiritual tempat bersemayamnya roh-roh alam, sehingga dijaga melalui norma adat yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap kerusakan ekologis (Jelahun, dkk., 2020). Kedua unsur ini merefleksikan prinsip keseimbangan antara manusia dan alam, di mana praktik konservasi lingkungan merupakan bagian integral dari etika spiritual masyarakat Manggarai.

3. Langit

Simbol Transendensi dan Ketuhanan dalam Kosmologi Manggarai. Dalam konstruksi kosmologis masyarakat Manggarai, langit dipahami sebagai entitas simbolik yang merepresentasikan dimensi transendental dan menjadi medium penghubung antara manusia dan Mori Kraeng, yakni sosok ilahi tertinggi dalam sistem kepercayaan lokal (Resmini dan Saina, 2021). Langit diposisikan sebagai arah utama dalam praktik spiritual, tempat asal berkah, serta sebagai penanda keteraturan semesta yang memengaruhi siklus agraris dan pelaksanaan ritus keagamaan. Secara filosofis, langit mencerminkan nilai-nilai harapan, kekuatan spiritual, serta keterjalinan antara realitas fisik dan dunia metafisik. Oleh karena itu, langit tidak hanya dimaknai sebagai ruang atmosferik, melainkan juga sebagai ranah sakral yang memiliki peran sentral dalam struktur kepercayaan dan spiritualitas masyarakat Manggarai.

Struktur Kosmologi Manggarai

1. Dunia Bawah Tanah:

Tersirat Dalam sistem kosmologi masyarakat Manggarai, dunia bawah tanah dipandang sebagai wilayah spiritual yang dihuni oleh roh-roh leluhur serta entitas gaib

lainnya. Lapisan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat persemayaman jiwa pasca-kematian, tetapi juga diyakini sebagai sumber energi supranatural yang memiliki pengaruh terhadap dinamika kehidupan manusia di dunia nyata. Keberadaan dunia bawah tanah mencerminkan kedalaman makna eksistensial dan menjadi simbol keterikatan manusia dengan akar genealogisnya. Praktik ritual adat sering kali melibatkan persembahan yang diarahkan ke tanah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, yang menunjukkan peran sentral dunia ini dalam menjaga keseimbangan antara dimensi kehidupan dan kematian (Donatus Janggur “Konsep Tanah Wa Awang Eta” di Kempo, 26 November 2025).

2. Dunia Tengah:

Dalam kerangka kosmologi Manggarai, dunia tengah merepresentasikan ruang eksistensial tempat manusia menjalani aktivitas sehari-hari, membangun relasi sosial, serta melaksanakan berbagai ritus adat. Lapisan ini menjadi pusat dinamika kehidupan, mencakup kegiatan agraris, prosesi pernikahan, dan pelaksanaan upacara tradisional seperti penti dan caci. Secara struktural, dunia tengah berfungsi sebagai penghubung antara dimensi spiritual dunia bawah dan dimensi transendental dunia atas, yang menegaskan peran manusia sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan nilai-nilai spiritual (Donatus Janggur “Konsep Tanah Wa Awang Eta” di Kempo, 26 November 2025). Kehidupan dalam dunia tengah diatur oleh sistem norma adat dan prinsip kolektivitas yang menekankan pentingnya keharmonisan sosial, semangat kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur.

3. Dunia Atas:

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Manggarai, dunia atas dipahami sebagai dimensi transendental yang menjadi tempat bersemayamnya Mori Kraeng, sosok ilahi tertinggi dalam kosmologi lokal. Langit dalam konteks ini dimaknai sebagai sumber berkah dan pusat keteraturan kosmik yang mengatur ritme waktu, siklus pertanian, serta arah spiritual dalam pelaksanaan doa dan ritual. (Donatus Janggur “Konsep Tanah Wa Awang Eta” di Kempo, 26 November 2025). Dunia atas berfungsi sebagai simbol kekuatan ilahi dan harapan yang memberikan panduan bagi kehidupan manusia di dunia tengah. Dalam praktik religius, langit sering dijadikan orientasi utama dalam prosesi keagamaan, menegaskan peranannya sebagai elemen sentral dalam membentuk struktur spiritual dan kosmologis masyarakat Manggarai.

Lodok dan Rumah Adat sebagai Representasi Kosmos dalam Ruang Hidup Masyarakat Manggarai

Dalam kosmologi masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, struktur ruang hidup tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat makna simbolik dan spiritual. Dua elemen utama yang mencerminkan pandangan dunia (worldview) masyarakat ini adalah lodok dan rumah adat (mbaru gendang). Keduanya tidak sekadar artefak budaya, melainkan representasi konkret dari konsep kosmos yang menyatukan manusia, alam, dan leluhur dalam satu tatanan harmonis.

Lodok adalah sistem pembagian lahan pertanian komunal yang berbentuk seperti jaring laba-laba, dengan titik pusat yang disebut tubu sebagai poros spiritual (Bayna dan Prasakti, 2023). Dari pusat ini, lahan dibagi secara radial ke berbagai arah, menyerupai irisan kue. Pola ini mencerminkan prinsip keadilan, keteraturan, dan kesatuan sosial. Secara simbolik, lodok merepresentasikan struktur kosmos: pusat sebagai tempat sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden, dan garis-garis radial sebagai jalur distribusi energi dan kehidupan ke seluruh komunitas. Dengan demikian, lodok bukan hanya sistem agraria, tetapi juga peta kosmologis yang mengatur hubungan antara manusia dan alam semesta.

Sementara itu, rumah adat Manggarai (mbaru gendang) juga dibangun berdasarkan prinsip kosmologis. Rumah ini memiliki struktur melingkar dengan tiang utama (kayu batang) di tengah sebagai sumbu dunia (axis mundi), yang menghubungkan dunia atas (langit), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (leluhur) (Adam, 2022). Ruang dalam rumah dibagi secara hierarkis dan simbolik, mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai adat. Atap rumah yang mengerucut ke atas melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan kekuatan ilahi, sedangkan lantai yang melingkar mencerminkan hubungan horizontal antaranggota komunitas.

Keterpaduan antara lodok dan mbaru gendang menunjukkan bahwa ruang hidup masyarakat Manggarai dibentuk oleh pemahaman mendalam terhadap kosmos. Keduanya menjadi media untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur, serta sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam konteks ini, ruang bukan hanya tempat tinggal atau bertani, melainkan ruang sakral yang merefleksikan keteraturan semesta dan identitas kolektif masyarakat.

Praktik Ritual dan Ekoeskatologi

1. Ritual Penti Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Alam

Ritual Penti merupakan salah satu bentuk upacara adat masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen serta sebagai permohonan restu untuk musim tanam yang akan datang (Murni, Purnamasari, Amrullah, 2025). Lebih dari sekadar seremoni pertanian, Penti merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat lokal yang memposisikan alam sebagai entitas yang memiliki nilai kesakralan.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat mempersembahkan hasil pertanian kepada leluhur dan roh penjaga alam sebagai bentuk penghormatan serta pengakuan terhadap peran vital alam dalam menopang eksistensi manusia. Ritual ini mengandung nilai-nilai ekoeskatologis, yakni keyakinan bahwa keselamatan akhir manusia berkaitan erat dengan keharmonisan relasi antara manusia dan alam. Melalui pelaksanaan Penti, masyarakat secara simbolik menolak praktik eksploitasi alam yang tidak beretika, karena diyakini dapat mengganggu keseimbangan kosmik dan mendatangkan bencana ekologis maupun spiritual. Dengan demikian, Penti berfungsi sebagai instrumen kolektif yang mengintegrasikan dimensi sosial, spiritual, dan ekologis dalam rangka menjaga keberlanjutan lingkungan serta memperkuat identitas kultural dan kohesi sosial komunitas.

2. Keterkaitan Antara Pelestarian Alam dan Keselamatan Spiritual

Dalam berbagai sistem kepercayaan tradisional, upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak semata-mata dipandang sebagai tanggung jawab ekologis, melainkan juga sebagai bagian integral dari proses pencapaian keselamatan spiritual (Stefanus, 2019). Pandangan ini berakar pada paradigma holistik yang menempatkan manusia, alam, dan entitas spiritual dalam satu kesatuan kosmik yang saling berinteraksi dan bergantung. Kerusakan terhadap lingkungan dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap tatanan sakral yang dapat memicu konsekuensi spiritual, seperti kemarahan kekuatan ilahi atau gangguan dari arwah leluhur.

Praktik pelestarian alam dalam konteks ini menjadi ekspresi dari nilai-nilai religius dan etika komunitas. Larangan terhadap aktivitas seperti penebangan pohon sakral, pencemaran sumber air, atau perburuan liar pada waktu-waktu tertentu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekologis, tetapi juga pada keyakinan bahwa tindakan tersebut berpengaruh terhadap keseimbangan spiritual dan kosmik. Oleh karena itu, keselamatan spiritual tidak hanya ditentukan oleh hubungan transenden dengan Tuhan atau leluhur, tetapi juga oleh sikap etis terhadap lingkungan sekitar. Dalam kerangka ekoeskatologi, pelestarian alam diposisikan sebagai syarat esensial bagi terciptanya keharmonisan hidup dan

keselamatan akhir manusia.

3. Peran Leluhur Sebagai Penjaga Harmoni Antar Manusia dan Alam

Dalam kerangka kepercayaan tradisional, leluhur tidak sekadar dipahami sebagai roh orang yang telah wafat, melainkan sebagai entitas spiritual yang memiliki peran aktif dalam menjaga tatanan moral dan ekologis kehidupan keturunannya (Golo dan Sudhiarsa, 2025). Mereka dipercaya memiliki otoritas untuk memberikan perlindungan atau sanksi berdasarkan perilaku manusia terhadap lingkungan dan sesamanya. Dengan demikian, leluhur berfungsi sebagai perantara antara manusia dan alam, sekaligus sebagai simbol normatif yang mengingatkan pentingnya hidup selaras dengan hukum kosmik.

Keyakinan ini membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk merawat elemen-elemen alam seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian sebagai bagian dari warisan sakral yang harus dijaga. Tindakan merusak lingkungan sering kali ditafsirkan sebagai bentuk pembangkangan terhadap kehendak leluhur, yang diyakini dapat mengundang malapetaka, seperti gagal panen atau bencana alam (Andira,dkk., 2024). Oleh karena itu, penghormatan terhadap leluhur tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual seremonial, tetapi juga melalui komitmen nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam perspektif ekoeskatologi, leluhur memainkan peran penting sebagai penjaga nilai-nilai ekologis yang diwariskan secara turun-temurun, guna memastikan keberlangsungan harmoni antara manusia dan alam serta menjamin keselamatan spiritual komunitas.

Relevansi Konsep dalam Konteks Modern

1. Tantangan Kerusakan Lingkungan dan Hilangnya Nilai Sakralitas

Perubahan lingkungan yang terjadi secara drastis di era kontemporer telah menimbulkan kekhawatiran global. Aktivitas seperti penebangan hutan, pencemaran sumber daya alam, dan eksploitasi lingkungan secara berlebihan telah mengganggu keseimbangan ekologis serta mengancam keberlanjutan kehidupan manusia (Supian, 2024). Bersamaan dengan itu, arus modernisasi dan globalisasi turut mendorong pergeseran paradigma masyarakat, di mana alam yang sebelumnya dimaknai sebagai entitas sakral dan bagian dari struktur kosmik, kini lebih dipandang sebagai komoditas ekonomi.

Situasi ini mencerminkan keterkaitan antara krisis ekologis dan degradasi spiritualitas. Ketika nilai-nilai kesucian terhadap alam mulai terpinggirkan, maka norma-norma ekologis yang bersumber dari tradisi lokal pun mengalami pelemahan. Akibatnya, upaya pelestarian lingkungan cenderung bergantung pada kebijakan formal yang belum tentu efektif, karena tidak berakar pada kesadaran budaya masyarakat. Oleh sebab itu, tantangan utama dalam konteks kekinian bukan hanya terletak pada pemulihan kondisi fisik lingkungan, melainkan juga pada upaya menghidupkan kembali kesadaran spiritual dan nilai-nilai kultural yang memandang alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

2. Ekoeskatologi Sebagai Pendekatan Budaya Untuk Konservasi dan Spiritualitas

Ekoeskatologi merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan keyakinan tentang keselamatan akhir manusia dengan kesadaran ekologis yang mendalam. Dalam perspektif ini, relasi antara manusia dan alam tidak hanya dipahami secara fisik atau ekonomi, melainkan juga sebagai hubungan yang bersifat spiritual dan etis. Konsep ini menekankan bahwa keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan hidup merupakan prasyarat penting bagi tercapainya keselamatan spiritual, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam dimensi transenden. Pandangan semacam ini banyak dijumpai dalam tradisi lokal yang memandang alam sebagai bagian dari struktur sakral yang dijaga oleh leluhur dan kekuatan spiritual.

Dalam praktik konservasi masa kini, ekoeskatologi menawarkan kerangka alternatif yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat (Nugraha, 2025). Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan strategi teknis, tetapi juga mengajak masyarakat untuk

memandang pelestarian alam sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral. Dengan melibatkan aspek emosional dan komunal, pendekatan ekoeskatologis mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, ekoeskatologi memiliki potensi besar untuk menjadi penghubung antara warisan nilai tradisional dan kebijakan lingkungan modern yang berorientasi pada keberlanjutan dan inklusivitas.

3. Potensi Revitalisasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan dan Kebijakan Lingkungan

Nilai-nilai tradisional yang mengandung dimensi etika ekologis dan spiritualitas terhadap alam memiliki potensi signifikan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan serta perumusan kebijakan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pengajaran mengenai kearifan lokal seperti upacara adat, narasi kosmologis, dan praktik konservasi tradisional—dapat berperan dalam membentuk kesadaran ekologis sejak usia dini. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan identitas kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Di sisi lain, dalam ranah kebijakan publik, pengakuan terhadap nilai-nilai lokal dapat meningkatkan legitimasi serta efektivitas program pelestarian alam. Kebijakan yang selaras dengan tradisi komunitas cenderung memperoleh penerimaan yang lebih luas dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Sebagai contoh, keterlibatan pemuka adat dan tokoh spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam dapat menjadi pendekatan yang konstruktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, penguatan kembali nilai-nilai lokal bukan hanya merupakan bentuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga strategi penting dalam membangun sistem pendidikan dan kebijakan lingkungan yang kontekstual dan berakar pada spiritualitas serta struktur sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Ekoeskatologi menghadirkan suatu pendekatan terpadu yang mengaitkan upaya pelestarian lingkungan dengan pencarian makna eksistensial manusia. Dalam perspektif ini, alam tidak semata-mata dipandang sebagai objek material yang harus dilindungi, melainkan sebagai ruang sakral yang memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual dan keseimbangan hidup manusia. Konsep ini menekankan bahwa keterhubungan yang harmonis antara manusia dan alam merupakan bagian integral dari proses menuju keselamatan dan keteraturan kosmik.

Sebagai titik temu antara dimensi ekologis dan spiritual, ekoeskatologi berfungsi menghidupkan kembali kesadaran budaya yang menempatkan alam sebagai elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah krisis lingkungan dan kekosongan nilai yang melanda masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan warisan tradisional, prinsip etika lingkungan, dan spiritualitas, ekoeskatologi berpotensi menjadi landasan konseptual bagi gerakan konservasi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pemulihan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hubertus Muda, dkk., (2017). Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai. Ruteng: Lembaga Nusa Bunga Mandiri.
- Keraf, A. Sonny. (2010). Krisis Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanislaus, Surip. (2019). Mengelola dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi. kanisius.

Jurnal

- Adon, M. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 231-251.
- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam. *Jurnal Silih Asih*, 1(2), 10-18.
- Bayna, I. M., & Prasakti, A. (2023). Sistem Pembagian Tanah Lingko Lodok Ditinjau dari Hukum Adat dan Hukum Agraria. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 1(1), 35-42.
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni alam dan spiritualitas: Studi kepercayaan orang Manggarai Timur terhadap roh alam. *Advances In Social Humanities Research*, 2(2), 236-249.
- Hamat, Y dan Pandor, P (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130-141.
- Jannah, W., Salim, M. N., & Mujiburohman, D. A. (2022). Eksistensi Masyarakat Hukum Adat dan Dinamika Tanah Ulayat di Manggarai Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 213-232.
- Jelahut, F. E. (2020). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai NTT Dalam Melindungi Lingkungan. Unpad Press.
- Murni, M. E. P., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2025). Makna Tanda dan Nilai pada Cerita Asal Usul Upacara Penti Masyarakat Wae Mbeleng Desa Benteng Kuwu Kabupaten Manggarai-NTT. *JURNAL Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 300-311.
- Nugraha, Y. E. (2020, June). Pengembangan Wisata Bahari Pantai Mulut Seribu Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Rote, Nusa Tenggara Timur. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* 2(2), 25-46.
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *Civicus*, 9(1), 31-37.
- Ridwan, R., Abbas, I., & Muhdar, M. Z. (2025). Eksistensi Tokoh Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah. *LEGAL DIALOGICA*, 1(1), 1-18.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: suatu kajian etis-teologis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 94-108.
- Supian, S. (2014). Eco-Philosophy sebagai Cetak Biru Filsafat Ramah Lingkungan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 508-532.